

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai beberapa landasan konseptual yang dipakai peneliti sebagai acuan dan panduan dalam melaksanakan penelitian.

2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Elisabeth Surya 2009.	Makna Simbolik dan Fungsi Tarian Caci di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur.	Tarian caci merupakan salah satu kebudayaan manggarai. Beberapa unsur dalam tarian Caci tampaknya diadopsi dari kebudayaan luar. Namun demikian Caci hanya ada dalam kebudayaan Manggarai dan menjiwai semua aspek kehidupan orang Manggrai. Caci merupakan perpaduan seni gerak (seni tari), seni suara, estetika, dan etika. Di satu sisi Caci dapat dikategorikan sebagai olahraga adu ketangkasan memukul dan menagkis, di sisi lain tarian Caci sebagai salah satu kesenian karena memadukan berbagai jenis kesenian. Caci mempertontonkan keindahan (estetika) dan mengandung nilai-nilai keteladanan (etika).

Dalam penelitian sebelumnya (Raoeman) dalam buku yang ditulis oleh Bagul, Anthony Dagur, 1998 dengan judul *Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah Satu khasanah Kebudayaan Nasional* mengemukakan sejauh ini antara pengamat kebudayaan Manggarai belum ada satu pendapat, apakah tarian *caci* yang dikenal luas oleh masyarakat Manggarai termasuk kategori kesenian atau olahraga, termasuk budaya Manggarai atau bukan. Bagi sebagian pengamat, tarian *caci* dikelompokkan sebagai olahraga, karena dalam setiap pementasannya selalu ditonjolkan adu ketangkasan dan kelincahan baik dalam hal memukul maupun menangkis. Kelincahan dalam menangkis agar tidak terkena pukulan atau ketangkasan dalam memukul agar mengenai sasaran secara telak atau tepat bagaimanapun menuntut gerakan otot yang cepat dan tangkas, karena itu bagi sebagian orang *caci* dikategorikan sebagai olahraga. Tetapi bagi sebagian pengamat budaya Manggarai lainnya *caci* ini lebih dikategorikan sebagai kesenian, hal ini karena dalam *caci* yang ditonjolkan beragam kesenian, mulai dari bagaimana mereka bergaya mulai dari bagaimana mereka bergaya, dan menari (seni tari), bagaimana mereka bernyanyi (*dere*) dan meneriakkan *paci* (seruan kejantanan, seni suara) dan bagaimana mereka menampilkan berbagai kekhasan yang dikenakan dan peralatan yang digunakan. Semua itu memperlihatkan bahwa bagi orang Manggarai *caci* adalah suatu kesenian (Bagul, Anthony Dagur, 1998:5)

Menurut (Erot, 2005: 26), kata *caci* berasal dari kelompok kata bahasa Manggarai *ci gici ca*, yang artinya satu lawan satu. Maksudnya dalam tarian *caci* berlaku satu lawan satu, satu di sini satu di sana, saling memukul dan

manangkis berbalasan. Hal itu sedana dengan pandangan (Ngoro, 2006: 127) yang melihat caci sebagai tarian yang memperlihatkan adu ketangkasan dan kelincahan dalam memukul dan menangkis antara satu lawan satu. Hamya saja Ngoro menambahkan alasan mengapa tarian caci hanya dikhususkan untuk laki-laki, karena cenderung keras dan kasar, serta ditampilkan setengah telanjang (bagian dada, pinggang keatas dibiarkan terbuka tanpa baju), karenanya dianggap tidak layak bagi perempuan. Tetapi walaupun kasar, tarian caci tetap menghargai sportivisme, yaitu tidak boleh berlaku curang, melainkan sesuai aturan yang sudah ada.

2.1.1 Caci Sebagai Proses Komunikasi

Selain tarian yang menunjukkan ketangkasan para pria dewasa. Tarian caci juga sebagai salah satu sarana komunikasi kepada Tuhan dan para leluhur dalam bentuk tarian. Melalui tarian caci, Masyarakat manggarai mengekspresikan ungkapan rasa syukur dan terimakasih. Selain itu caci juga bermanfaat mempererat hubungan dalam kehidupan social masyarakat Manggarai, sehingga rasa persaudaraan dan kesatuan terasa lebih tinggi. Dalam hal ini juga tarian caci bisa dipakai sebagai sarana pendidikan terutama dalam ilmu seni dan budaya.

2.2 Konsep Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, “*komunikasi*” berasal dari kata kerja bahasa latin. *Communicare*, artinya memberitahukan, menyampaikan. *Communication*, artinya hal memberitahukan; pemberitahuan; pertukaran. Sedangkan

Communio, artinya hal bersama; gabungan; persatuan; kehidupan bersama; ikut ambil bagian. Komunikasi berarti hal memberitahukan, menyampaikan pemahaman yang sama tentang (isi) pesan tertentu (Wiryanto, 2004: 5).

Schramm dan Robert (1997) Dalam buku yang ditulis oleh (Alo Liliweri, 2003)mengemukakan bahwa komunikasi adalah:

1. Suatu proses pemberian, penyampaian atau pertukaran gagasan, pengetahuan dan lain-lain yang dapat dilakukan melalui percakapan, tulisan atau tanda-tanda.
2. Komunikasi adalah proses peralihan pikiran dan pesan-pesan seperti sarana transportasi mengangkut barang dan manusia.
3. Banyak hal komunikasi bisa diartikan sebagai suatu sistem yang didalamnya terkandung sumber, pengaruh terhadap orang lain, tujuan dan sasaran yang melaksanakan rangkaian kegiatan dengan memanipulasi pilihan tanda tertentu yang dapat dialihkan melalui saluran tertentu.
4. Kata komunikasi dapat digunakan dalam arti yang luas meliputi prosedur yang mengatur bagaimana pikiran mempengaruhi orang lain.
5. Komunikasi adalah mekanisme hubungan antara manusia yang menyebabkan manusia itu bertahan dan berkembang melalui penyampaian simbol ruang dan waktu tertentu (Liliweri, 2004:161).

2.2.2 Hakikat dan Tujuan Komunikasi

1. Komunikasi dan Interaksi Sosial

Komunikasi manusia adalah proses di mana individu berhubungan dengan orang-orang lain di dalam kelompok, organisasi, dan masyarakat. Hubungan ini bertujuan untuk menciptakan dan menggunakan informasi yang bersumber dari lingkungannya itu demi memahami kemanusiaan bersama: Karena itu perlu dipahami hal bahwa:

- Komunikasi sebagai proses merupakan elemen fundamental pertama dan terutama untuk memahami manusia dan kemanusiaannya.
- Komunikasi sangatlah penting bagi interaksi individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Bahwa komunikasi merupakan bangunan *link* ke dunia sekitar, berarti setiap orang seolah menayangkan diri dan probadinya untuk mempengaruhi orang lain. Jika kita tidak memiliki komunikasi, maka dengan sendirinya kita tidak dapat membentuk dan menciptakan interaksi dengan semua orang dan kelompok, organisasi dan masyarakat.
- Komunikasi melibatkan respons kita terhadap stimulus pesan dari luar lalu kita menciptakan pesan. Kita berinteraksi dengan orang lain melalui proses untuk menciptakan dan menafsirkan pesan.
- Komunikasi membuat kita beradaptasi dengan masyarakat dengan lingkungan. (Ruben dan Stewart, 1998) melalui proses penciptaan dan penafsiran pesan, maka tidak hanya anda sebagai makhluk individu,

tetapi kelompok, organisasi dapat beradaptasi dengan dengan kepentingan lingkungan. (Liliweri. 2011:124).

2.2.3 Fungsi Komunikasi

Dalam proses komunikasi, terdapat fungsi-sungsi yang mempengaruhi diri sendiri dan juga kebutuhan sosial. Beberapa fungsi dalam komunikasi akan dijelaskan sebagai berikut:

A. Fungsi Universal Komunikasi

Alder & Rodman mengemukakan bahwa Komunikasi memainkan peranan yang integral dari banyak aspek dalam kehidupan manusia. Secara tidak sadar kita menghabiskan sebagian besar waktu dalam hidup kita untuk berkomunikasi. Untuk apa berkomunikasi. Fungsi komunikasi, dalam hal ini, untuk melayani beragam fungsi yang penting. Komunikasi akan memuaskan kehidupan kita manakal semua kebutuhan fisik, identitas diri, kebutuhan sosial, dan praktis dapat tercapai (Liliweri, 2011:135).

➤ Memenuhi Kebutuhan Fisik

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi berfungsi untuk menyebarkan manusia. Aldder & Rodman (2003), menjelaskan bahwa orang yang kurang atau jarang membangun relasi dengan sesama memiliki tiga sampai empat kali resiko kematian. Sebaliknya, orang yang selalu mebangun relasi dengan sesama mempunyai peluang hidup empat kali

lebih besar. Ini berarti bahwa membangun relasi dengan sesama juga dapat membuat orang lain mampu membangkitkan kualitas fisik.

➤ Memenuhi Kebutuhan Identitas

Pernahkah anda diminta menyerahkan KTP ketika melaporkan diri di kantor/petugas perusahaan penerbangan di bandara? Petugas ini ingin menyatakan identitas anda apakah nama yang tertera dalam tiket sesuai dengan KTP. seseorang berkomunikasi dengan orang lain untuk menunjukkan bahwa dia ada bersama-sama dengan kita.

➤ Memenuhi Kebutuhan Sosial

Fungsi komunikasi yang juga penting yaitu untuk memenuhi kebutuhan social. Beberapa kebutuhan social yang dapat dipenuhi dari lingkungan adalah mengisi waktu luang, kebutuhan untuk disayangi, kebutuhan untuk dilibatkan, kebutuhan untuk keluar dari masalah yang rumit, kebutuhan untuk rileks, dan untuk mengontrol diri sendiri atau orang lain.

➤ Memenuhi Kebutuhan Praktis

Salah satu fungsi utama komunikasi yaitu untuk memenuhi kebutuhan praktis kita sehari-hari. Komunikasi merupakan kunci penting yang seolah-olah membuka pintu supaya kebutuhan kita praktis dipenuhi oleh karena kita berinteraksi dengan orang lain (Liliweri, 2011: 136).

B. Fungsi-Fungsi Dasar Komunikasi

a) Pendidikan dan Pengajaran

Fungsi pendidikan dan pengajaran sebenarnya sudah dikenal sejak awal kehidupan manusia, kedua fungsi ini dimulai dari dalam rumah, misalnya pendidikan nilai dan norma budaya, budi pekerti dan sopan santun (fungsi pengajaran) oleh orang tua dan anggota keluarga lain. Pendidikan dan pengajaran dilaksanakan melalui pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal/nonformal dalam masyarakat. Komunikasi menjadi sarana penyaji pengetahuan, keahlian, dan ahli untuk memperlancar peranan manusia dan memberikan peluang bagi orang lain untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Informasi

Kualitas kehidupan akan terasa miskin bila tanpa informasi. Setiap orang atau sekelompok orang membutuhkan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, informasi dapat diperoleh dari komunikasi lisan dan tertulis melalui komunikasi antarpersonal, kelompok, organisasi, dan komunikasi media massa.

c) Hiburan

Untuk memecahkan masalah dalam kehidupan yang rumit, maka manusia harus mengalihkan perhatiannya dari situasi stress ke situasi yang lebih santai dan menyenangkan. Hiburan merupakan salah satu kebutuhan penting bagi semua orang.

d) Diskusi

Diskusi adalah salah satu cara terbaik dimana segala perbedaan pendapat akan dibicarakan dan dicari jalan keluarnya baik itu dalam sebuah kelompok maupun antarpersonal. Dalam sebuah komunikasi para pengirim pesan bertindak sebagai seorang persuader terhadap penerima pesan yang diharapkan akan berubah pikiran dan perilakunya.

e) Promosi Kebudayaan

Selain itu komunikasi menyediakan peluang untuk memperkenalkan, menjaga, dan ikut melestarikan budaya suatu masyarakat. Komunikasi membuat manusia dapat menyampaikan dan menumbuhkembangkan kreativitasnya dalam rangka pengembangan kebudayaan.

f) Integritas

Melalui komunikasi, semua orang yang melintasi ruang dan waktu di bumi ini dapat diintegrasikan, yang artinya dengan berkomunikasi maka semakin banyak manusia mengenal satu sama lain dan dapat mengetahui keadaan masing-masing (Liliweri, 2011: 137-138).

C. Fungsi Sosial dan Fungsi Pribadi Komunikasi

Untuk memecahkan masalah dalam kehidupan yang rutin, Secara umum ada empat kategori fungsi utama komunikasi, yakni: (1) fungsi informasi; (2) fungsi instruksi (3) persuasif; dan (4) fungsi menghibur. Apa bila empat fungsi ini diperluas, maka akan ditemukan fungsi lain, yakni: (1) fungsi pribadi, dan (2) fungsi sosial.

1. Fungsi Pribadi:

Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari diri seorang individu.

➤ Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan bahasa baik secara verbal maupun nonverbal. Dari perilaku bahasa inilah dapat diketahui identitas diri ataupun identitas sosial, misalnya dapat diketahui asal usul suku bangsa, agama, dan tingkat pendidikan seseorang.

➤ Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial yaitu menerima kesatuan dan kesatuan antarpribadi, antarkelompok, namun tetap mengakui perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur.

➤ Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi ataupun antarbudaya berfungsi/bertujuan menambah pengetahuan bersama karena kita saling mempelajari kebudayaan.

➤ Melepaskan Diri/Jalan Keluar

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi. Hubungan komplementer selalu dilakukan oleh dua

pihak yang berbeda. Perilaku salah seorang berfungsi sebagai stimulus perilaku komplementer dari yang lain. Dalam hubungan komplementer perbedaan di antara dua belah pihak dimaksimumkan.

2. Fungsi Sosial:

➤ Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktik komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan “perkembangan” tentang lingkungan. Fungsi ini banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi di sekitar kita meskipun peristiwa ini terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

➤ Menjembatani

Dalam proses komunikasi, termasuk komunikasi antarpribadi, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka.

➤ Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

➤ Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. *American Fun* yang sering ditampilkan TVRI memberikan gambaran tentang bagaimana orang-orang sibuk memanfaatkan waktu luang untuk mengunjungi teater dan menikmati suatu pertunjukan humor (Liliweri, 2011:138-141).

2.3 Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata sanskerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Demikian, kebudayaan itu diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Ada ada pendirian lain mengenai asal dari kata kebudayaan itu, ialah bahwa kata itu adalah suatu perkembangan dari majemuk *budi-daya*, artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.

Jika dikaitkan dengan konsep, kebudayaan menurut hemat saya antara lain berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta dengan keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu, maka istilah kebudayaan memang suatu istilah yang cocok (Koentjaraningrat, 2000:9).

Raymoond Wiliams dalam *Keywords* (1976) Menyebut tiga penggunaan istilah “kebudayaan” yang banyak dipakai dewasa ini. pertama, mengenai perkembangan intelektual, spiritual dan estetik individu, kelompok dan masyarakat. Kedua, menangkap sejumlah aktivitas intelektual dan artistik serta

produk-produknya (film, kesenian, dan teater). Dalam penggunaan ini, “kebudayaan” dekat dengan “kesenian”. Ketiga, mengenai seluruh cara hidup, aktivitas, kepercayaan, dan kebiasaan seseorang, kelompok atau masyarakat. (Mudji dan Hendra Putranto, 2005: 258).

Kebudayaan adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktifitasnya. Kata kebudayaan secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta buddhayah yang merupakan kata jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan kemudian diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal”, yang di implementasikan lewat ilmu pengetahuan, kepercayaan, kebiasaan, seni, moral, hukum adat, serta kemampuan dan kebiasaan manusia lainnya (Liliweri, 2003:7).

2.3.1 Nilai Dalam Budaya

Nilai merupakan prinsip-prinsip sosial, tujuan, dan standar yang diterima oleh individu dan sekelompok orang, kelas sosial maupun masyarakat. Nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Oleh karena itu nilai budaya merupakan suatu nilai yang dirumuskan dan ditetapkan oleh suatu kebudayaan.

Nilai kebudayaan merupakan segala sesuatu yang menarik bagi manusia atau sesuatu yang dicari oleh manusia, sesuatu yang menyenangkan, disukai, dan diinginkan oleh manusia. Nilai kebudayaan dapat juga dipandang sebagai objek penghargaan atas sesuatu yang pada

dirinya layak dihargai yang dirumuskan dan ditetapkan oleh suatu kebudayaan yang lazim diterima dan diturunkan sebagai tradisi (Liliweri, 2004:126).

2.4 Kebudayaan dan Komunikasi

Menurut Koentjaraningrat (dalam Liliweri 2004:54), ditinjau dari dimensi wujudnya, kebudayaan manusia paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu: wujud sebagai suatu kompleks gagasan, wujud sebagai suatu kompleks aktifitas dan wujud sebagai benda. Kompleks gagasan adalah koridor budaya yang ditempatkan sebagai sistem budaya. Konsep ini berarti kebudayaan bersifat abstrak, tidak dapat dilihat dan dipandang namun ada dalam benak manusia. Gagasan dan pikiran tersebut saling berkaitan berdasarkan asas saling berhubungan sebagai suatu sistem yang relatif mantap dan berkelanjutan. Kompleks aktifitas manusia yang saling berinteraksi, menunjukkan kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat konkret, dapat diamati atau observasi karena kedudukannya sebagai sistem sosial. Interaksi manusia itu biasanya berpola-pola dan diatur atau ditata oleh gagasan-gagasan dan tema-tema berpikir yang berada dalam benaknya. Kebudayaan sebagai benda, terlihat dalam aktifitas manusia yang berinteraksi dan bergaul dengan sesamanya mempergunakan hasil karya manusia sendiri. Aktifitas itu lahir banyak benda untuk berbagai keperluan hidup manusia.

Budaya mempunyai konteks hubungan dengan komunikasi. Hal ini sesuai pendapat Liliweri (2004:159), yaitu: kebudayaan mempunyai fungsi

pada masyarakat Indonesia: sebagai sistem gagasan dan berlambang yang memberi identitas kepada warga Negara Indonesia sekaligus sebagai suatu sistem gagasan dan pelambang yang dapat dipakai oleh semua warga Indonesia yang bhineka untuk saling berkomunikasi dengan demikian dapat memperkuat solidaritas.

2.5 Masyarakat Manggarai

Masyarakat Manggarai berasal dari empat kerajaan besar yang ada di dalamnya yakni: Kerajaan Todo, Kerajaan Bajo, Kerajaan Cibai, dan Kerajaan Reok. Selain itu leluhur orang Manggarai berasal dari suku Minangkabau yang melakukan perjalanan berlayar menuju Sulawesi dan kemudian menetap di Manggarai. Dahulu orang Manggarai selama masa peperangan antara kerajaan-kerajaan adalah *Nucalale*. Kemudian setelah perang tersebut berakhir dan dimenangkan oleh Kerajaan Todo.

Cerita rakyat yang berkembang sebelum masuknya Portugis biasanya disampaikan oleh tua-tua adat, kepala suku, tuan tanah. Dari hal tersebut, dapat digambarkan bagaimana masyarakat Flores, khususnya Manggarai memang telah mempunyai kebudayaan walau memang dapat akulturasi dari Portugis. Dalam berkembangnya agama Protestan dan Katolik. Berkembangnya pula pengenalan huruf latin dan lagu kerohanian. Sandiwara berdasarkan cerita keagamaan mulai dikenal, terutama yang berhubungan dengan upacara-upacara gerejani.

Sejarah masyarakat manggarai sendiri, dahulunya memang mempunyai beberapa kerajaan. Adapun yang membuktikan beberapa daerah Manggarai pernah mempunyai beberapa kerajaan. Adapun bukti-bukti yang menyatakan daerah Manggarai pernah mempunyai hubungan dengan dunia luar. Daerah Manggarai pernah menjadi daerah luar. Daerah Manggarai pernah menjadi daerah taklukan kerajaan Bima. Sekitar tahun 1600, daerah Manggarai telah membayar upeti kepada Sultan Bima. Awal nama Manggarai berasal dari dua kata yakni Manggar (Jabgar) dan Lari.

Satu unsur penting dalam religi asli orang Manggarai dan juga dari orang Flores pada umumnya percaya kepada roh-roh nenek moyang. Dalam bahasa manggarai, roh-roh moyang disebut *empo* atau *andang*. Unsure penting dalam religi asli penduduk Flores, adalah kepercayaan kepada dewa tertinggi. Pada orang-orang Manggarai tokoh dewa tersebut *Mori Kraeng*. Upacara keagamaan yang asli, menurut tokoh Manggarai dilakukan oleh seorang yang disebut *Ata Mbeko*. Seorang *Ata Mbeko* mendapat jabatan bukan karena keturunan atau sebuah kepemilikan, melainkan belajar dari *Ata Mbeko* yang berpengalaman. Orang Manggarai percaya kepada mahluk halus yang menjaga rumah, halaman menjaga desa naga golo, menjadi tanah pertanian naga tana (Hagul dan Lena, 1996:3-8).

2.6 Tarian Caci

Tarian caci adalah salah satu kebudayaan orang Manggarai, NTT yang masih hidup dan eksis sampai dewasa ini. tarian caci termasuk kesenian

tradisional orang Manggarai. Kesenian tradisional dapat dilihat dari dua arah. Pertama, seni tradisi dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan satu-kesatuan adat-istiadat. Dalam hal ini tradisi atau adat-istiadat itulah yang utama, sedangkan kesenian hanya sebagai penunjang. Kedua, seni tradisi bisa diartikan sebagai bentuk kesenian yang memiliki tradisi norma dan aturan-aturan penataan yang tetap. Dalam hal ini kesenian itulah yang dianggap lebih pokok. Tarian *caci* sebenarnya memenuhi dua unsur pengelompokan ini. Di satu sisi tarian *caci* tidak pernah diadakan tanpa ada keperluan, tarian *caci* selalu dipentaskan dalam konteks meramaikan sesuatu acara, misalnya acara *penti/hang woja weru* (pesta panen), *rame natas* (pesta kampung), dan sebagainya. Tetapi disisi lain *caci* tidak sembarang dipentaskan begitu saja, dia harus mengikuti norma-norma dan aturan-aturan yang ada, baik dalam berpakaian (kostum), peralatan, perlengkapan, dan peraturan serta tata tertib permainan.

Dalam tarian *caci* kedua belah pihak yang beradu ketangkasan akan bergantian menjadi pihak yang memukul dan dipukul. Pihak yang memukul (*paki*) diperbolehkan bergaya dan bernyanyi (*embong larik*) untuk membuat lawannya terlena, lalu memukulkan cemeti (*larik*) yang terbuat dari kulit kerbau ke bagian badan lawannya yaitu dari pusat (perut) ke atas. Sedangkan yang menerima pukulan dipersilahkan menggunakan *ngiling* (perisai dari kulit kerbau) dan *agang* (dari bambu) untuk menangkis pukulan tersebut. Si pemukul harus berupaya untuk memukul lawannya, syukurlah bila bisa mengenai wajahnya. Sebaliknya si penangkis harus berupaya agar tidak terkena pukulan.

Bagian badan yang boleh dipukuli dalam tarian caci ini meliputi bagian pusar hingga kepala. Tetapi walaupun pukulan tersebut mengenai bagian tersebut dari sang perisai, tetapi seorang penari caci baru dinyatakan kalah bila pukulan tersebut mengenai bagian dari wajah, itulah yang disebut dengan *beke* atau *rowa*. Jika hal itu terjadi maka penari tersebut harus dikeluarkan dari arena dan tidak boleh ikut lagi sampai pagelaran caci itu selesai.

Pada dasarnya tidak ada batasan berapa kali satu pasangan akan saling bergantian memukul dan menangkis, yang pasti bila banyak yang ikut, maka kesempatan untuk setiap orang akan dibatasi. Hal itu biasanya diatur oleh pimpinan rombongan masing-masing (*tukang selek*). Tetapi biasanya minimal tiga kali saling memukul dan menangkis.

Pihak yang mendapat giliran memukul, boleh memberikan haknya untuk memukul lawannya tersebut kepada orang lain, biasanya kepada orang-orang yang dituakan atau dihormatinya seperti pejabat pemerintah, pemuka agama, tokoh masyarakat, dan sebagainya; tetapi kewajiban untuk menangkis tetap ada padanya, tidak bisa diwakili kepada orang lain. Inilah salah satu cara untuk melibatkan penonton dalam tarian caci tersebut, khususnya para tamu kehormatan agar merasa ikut memiliki. Bagul dan Erot berpandangan bahwa caci mengandung makna keperkasaan, karena mempertontonkan kelincahan dan keterampilan memukul dan menangkis. Keperkasaan itu akan ditampilkan dalam gerakan-gerakan bernuansa seni sehingga membuat orang tertarik untuk menontonnya. Dalam tarian caci, selalu akan diiringi oleh bunyi gong dan

gendang serta nyanyian para pendukung pria maupun wanita. Bunyi gong dan gendang merupakan penebar semangat (Bagul, Anthony Dagur, 1998:17).